

BAB II

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN KIERKEGAARD

A. Biografi

Soren Aabye Kierkegaard yang kemudian terkenal dengan singkatan S.K (soren Kierkegaard) dilahirkan pada tanggal 5 mei di Kopenhagen, sebagai anak bungsu dari tujuh bersaudara. Ayahnya Michael Pederson Kierkegaard sudah berusia 57 tahun dan ibunya Anne lund 45 tahun. Anne lund merupakan istri ke dua yang bekerja sebagai pelayan di rumah itu dan diperistrinya sebelum habis masa berkabung sehubungan dengan meninggalnya istrinya yang pertama. Hanya dalam waktu lima bulan setelah perkawinannya ini, maka lahirlah anak pertama mereka hingga akhirnya sampai anak yang ketujuh. ¹⁾

Sebagai ayah, Michael Pederson Kierkegaard mempunyai lebih banyak waktu untuk mencurahkan perhatian pada pendidikan anak-anaknya, terutama pada anak kesayangannya Soren Kierkegaard yang bungsu dan cerdas. Ia sering membicarakan hal-hal yang

¹⁾ Fuad hasan, Berkenalan Dengan Eksistensialisme , Pustaka Jaya , Jakarta, 1992, hal. 10 - 11

sulit dipahami oleh Soren, khususnya meliputi masalah-masalah yang berhubungan dengan religi. Oleh sebab itu Michael Pederson Kierkegaard sangat kuat hasratnya untuk mendidik Soren sebagai persiapan untuk memasuki sekolah teologi.²⁾ Ayahnya merupakan seorang relegius yang sangat mendalam, dan ia mendidik anak-anaknya dalam ketakutan terhadap Tuhan. Religuitas yang dimilikinya disertai dengan suatu perasaan melankolik yang amat kuat dan bersifat fatal bagi perkembangan pemikirannya kelak, sehingga Soren menyambut pendidikan yang diterimanya dimasa kecil sebagai pendidikan yang kejam dan gila, di mana doktrin yang diberikan sang ayah tidak disampaikan secara murni teoritis kepada anaknya, tetapi sang ayah juga membebani kepadanya perasaan relegiusnya sendiri, dengan kesukaran, tanpa memandang perlu untuk mengadaptasikan ajaran-ajaran itu dengan sensibilitas seorang anak.³⁾

Secara psikologis, kondisi Soren berada di luar batas yang dapat dianggap normal. Ini tentu diakibatkan oleh kecendrungan melankolia yang luar biasa dalam keluarga itu, sehubungan dengan

²⁾ Ibid

³⁾ James Callins, The Mind of Kierkegaard, London, Secker dan Warburg, 1954, hal. 5

serentetan kematian anggota keluarganya yang mengakibatkan kemurungan yang dalam.

Dilihat secara fisik, Soren sama sekali tidak menampakan sebagai seorang yang kokoh. Ia mempunyai kelemahan-kelemahan fisik yang mencolok. Struktur tubuhnya tampak aneh dan berbeda dengan orang biasa. Ia tampak kurus, dengan sepasang kaki yang tidak rata juga terdapat benjolan besar di punggungnya sehingga ia dianggap berpunggung bungkuk, hal yang menurut Soren terjadi, ketika ia terjatuh dari pohon semasa masih kanak-kanak. Kondisi tubuh seperti itu membuatnya tampak canggung dalam berjalan dan semua gerakannya tampak tidak dapat dilakukan secara spontan, melainkan dengan pertimbangan.⁴⁾

Kelemahan fisik yang dibawah sejak lahir dikompensasikan dengan kemampuan belajar dan kepandaian berbicara. Di sekolah ia selalu berada pada deretan teratas di kelasnya, dan pada waktu itu terdapat semacam perasaan superioritas yang melekat pada dirinya. Meskipun demikian para gurunya tidak pernah yakin apakah ia akan mencurahkan

⁴⁾ Alexander Dru , “ Introduction “ , dalam : Soren Kierkegaard, The Journals, London, Callin press 1967, hal . 11

keingintahuan dan orientalitasnya yang tak membantahkan itu pada tujuan-tujuan yang konstruktif. ⁵⁾

Pada tahun 1830 Soren diterima sebagai mahasiswa di Universitas Kopenhagen, dengan mengambil bidang studi teologia, sesuai dengan keinginan ayahnya. Meskipun demikian, minat akademisnya lebih banyak berkisar di bidang sastra dan filsafat. Ia sangat bersemangat dalam mempelajari Plato, romantik, Shakespeare, dan tokoh-tokoh kontemporer dalam bidang filsafat. Selama satu semester ia mengikuti bimbingan privat oleh seorang teolog muda yang paling cemerlang dan sedang menanjak saat itu, Hans Martensen.

Pada masa itu, tempat yang menjadi favoritnya ialah cafe dan theatre, yang sering di kunjungi bersama sekelompok terpilih mahasiswa-mahasiswa yang mengaguminya, maka tidak salah kalau ia berminat sekali pada makanan dan minuman yang mewah. ⁶⁾

Sekitar tahun 1835, beberapa saat sebelum kematian ayahnya, Soren mengalami apa yang disebutnya sebagai gempa bumi besar. Peristiwa itu berawal dari semacam firasat, bahwa melankolia yang

⁵⁾ Callins, Op Cit, hal . 4

⁶⁾ Ibid, hal . 7

diderita ayahnya berakar dari suatu kecacatan moral dan rasa bersalah yang tidak terhapuskan. Apa yang dianggap sebagai keberuntungan yang menyertai keluarga itu selama ini, ternyata hanya merupakan semacam ironi yang digunakan oleh sang pencipta untuk menyatakan ketidaksenangannya. Kematian yang berturut-turut diantara keluarga itu, hingga hanya menyisakan ayahnya, Peter Christian dan Soren sendiri, ia semakin menegaskan, bahwa kutukan ilahi sedang ditimpakan pada keluarga itu. Soren merefleksikan hal itu dalam catatan hariannya pada tahun 1835 :

“then it was the great eastquake occurred, the terrible revolution which suddenly forced upon me anew and infallible law of interpretation of all the facts. Then I suspoctet that my father s great age was not a divine blessing but father a curse ; that the out standing intellectual gifts of our family were only given to us in order what we shoulrend each othen to pieces ; then I felt the stillness of death grow arround me when I saw my father, unhappy man mho was to out live us all, across on the tomb oa all his hopes. There must be a quilt upon the whole family, the punisment of get must be on powerful hand of god, oblyterated like an unsucesful attempt”.⁷⁾

“Maka gempa bumi yang sangat besar itu terjadi, revolusi yang mengerikan yang tiba-tiba memaksakan kepada saya suatu hukum penafsiran baru dan sempurna mengenai semua kenyataan. Kemudian saya merasa bahwa umur panjang ayah saya bukan merupakan anugerah ilahi, tetapi lebih merupakan suatu kutukkan, bahwa bakat intelektual yang luar biasa pada keluarga kami, hanya diberikan kepada kami agar kami satu sama lain hingga lebur kemudian saya rasa heningnya kematian berkembang disekitar saya , ketika melihat ayah saya yang tak berbahagia yang harus hidup lebih lama dari kami

⁷⁾ Alexander Dru, Op Cit, hal . 39

semua, sebuah salib kuburan semua harapannya pasti ada kesalahan pada seluruh keluarga, hukum Tuhan berlaku di atasnya akan lenyap, dihapuskan oleh tangan Tuhan yang maha kuasa, dihapuskan seperti suatu usaha yang tak berhasil”.

Kecurigaan bahwa kutukkan Tuhan sedang ditimpa diatas keluarganya, dan bahwa melankonia ayahnya pasti mempunyai alasan-alasan tertentu, akhirnya ketika ketika Soren mencapai usia dewasa dan titik terang tidak lama sebelum kematian ayahnya, ia membuat suatu pengakuan yang berupa rahasia hidupnya kepada Soren. Rahasia ini merupakan peristiwa traumatis yang membekas selama hidupnya dan mempengaruhi kehidupan Soren kelak, yaitu ketika ia masih dalam usia yang sangat muda, di tengah-tengah kelaparan dan kesepian selagi menggembala ternaknya di padang tandus Jutland, ia sempat mengangkat tangannya ke langit dan mengutuk Allah. Bersama dengan itu pelanggaran seksual yang pernah dilakukan bersama ibunya, tindakan ini sangat memberati hati nuraninya.

Sehubungan dengan kematian saudara-saudaranya itu, ia menyimpulkan bahwa ayahnya akan menjadi saksi atas kematian semua anaknya pada usia muda, termaksud Soren sendiri. Ia tidak mampu bertahan menghadapi semua itu dan tidak tahu bagaimana bisa membebaskan diri dari cengkraman derita ini. Akhirnya, ia

memutuskan untuk melupakan semuanya dengan jalan menjadi seorang pemabuk. Namun bagaimanapun Soren tetap berusaha untuk tampil sebagai orang yang riang dengan berusaha mengembirakan orang lain.

Sejak 1 september 1837, Soren meninggalkan rumah dan ayahnya dan berpindah dari kamar sewaan ke kamar sewaan lain. Hutangnya bertumpuk-tumpuk dan kehidupannya sama sekali tidak teratur. Agama tidak lagi menjadi pedoman hidup kerohaniannya. Setengah tahun kemudian, penderitaan batinnya bertambah, gurunya yang sangat di-kaguminya, Paul Moller meninggal dunia pada tanggal 13 maret 1838.⁸⁾ Tidak lama setelah kejadian itu Soren berusaha untuk menjalin hubungan dengan tuhan nya kembali.

Hal itu terjadi bersamaan waktunya ketika ia menerima kehadiran ayahnya yang datang untuk memulihkan hubungan yang terputus. Peristiwa itu membawa keriangannya. Tetapi tidak lama kemudian ayahnya meninggal.⁹⁾

Salah seorang yang tidak dapat diabaikan dalam sejarah kehidupan Soren adalah Regina Olsen. Pertemuannya yang pertama

⁸⁾ Fuad Hasan, Op Cit, hal . 12 - 16

⁹⁾ Dra. Endang Daruni Asdi dan Drs. A Husnan Aksa, Filsuf-filsuf Dunia Dalam Gambar, Karya Kencana, Yogya, 1980, hal . 75

dengan Regina, yang ketika ia baru berusia empat belas tahun terjadi pada tahun 1837. Pertemuan mereka berlangsung tiga tahun kemudian, tetapi melalui berbagai pertimbangan, Soren merasa bahwa ia telah mengambil keputusan yang keliru. Pada bulan oktober 1841, ia memutuskan pertunangan itu secara definitif dengan mengembalikan cincin pertunangan disertai dengan sepucuk catatan. Mengapa kisah cinta ini harus berlangsung tragis ? Soren mempunyai alasan tersendiri, dan itu berkisar diseputar keyakinan bahwa ia tidak dapat menjalani kehidupan perkawinan dan memikul tanggung jawab keluarga. Ia yakin bahwa dirinya mengemban misi tertentu, dan suatu pemisahan menghalang dari hal itu.¹⁰⁾

Pada tahun 1841, Soren menyelesaikan studinya dengan tesis semester “ On The Cocept of Ironi “ With Particular reference to Socrates, sebagai pelengkap ujian teologi yang berhasil ditempuhnya dengan Cum laude. Di tahun itu juga terjadi titik balik yang menentukan dalam kehidupannya ketika ia memutuskan untuk meninggalkan Kopenhagen dan pergi ke Berlin. Di sana ia mengikuti kuliah-kuliah Schelling dan Marheinecke, sekaligus mulai karirnya sebagai seorang penulis. Sebelum itu Soren telah

¹⁰⁾ Frederick Copleston, A History of Philisophy, Vol 7, London, Burns dan Oastes ltd, 1838, hal .109

menerbitkan buku-bukunya secara berturut-turut. Selang waktu yang pendek diantara penerbit buku-buku itu menunjukkan bagaimana cepatnya ia menulis.

Semasa hidupnya, Soren telah mengalami suatu pengalaman relegius besar selama dua kurun waktu. Pertama pada saat tidak lama setelah pengakuan ayahnya, yaitu pada bulan mei 1838, yang ditandai dengan kegembiraan yang tidak dilukiskan. Ke dua pada musim semi tahun 1848, suatu pengalaman yang membuat ia merubah konsepsi-konsepsinya yang terdahulu, sekaligus mendorongnya untuk menyatakan kebenaran kristiani mengenai komunikasi langsung. Tidak lama sesudah itu, Soren memutuskan perhatiannya pada apa yang sedang terjadi di lingkungan gereja Denmark. Soren melancarkan kecaman pedas terhadap wakil-wakil resmi gereja itu, yang menurut pandangannya tidak pantas menyandang nama kristiani. Tampak bagi soren, bahwa para pejabat gereja denmark telah mereduksikan kristianitas menjadi suatu humanisme moral yang sopan, dengan merubah keyakinan-keyakinan religius, sehingga tidak menyinggung kepekaan dari orang-orang yang berpendidikan. Suatu kontroversi yang sengit

berlangsung ketika itu, dan Soren berpendapat bahwa ia hanya mewakili suatu kejujuran yang biasa semata-mata.¹¹⁾

Pada tanggal 2 Oktober 1855, tidak lama setelah tulisan-tulisannya yang terakhir dikirimkan ke penerbit, ia jatuh roboh di jalan. Segera ia dibawa ke rumah sakit Fredericks dan meninggal dunia di sana dengan tenang pada tanggal 11 November 1855 dalam usia 45 tahun, tidak lama setelah ia menolak untuk menerima sakremen dari seorang pastur, yang menurut pendapatnya tidak mencerminkan kristenitas.

B. Pemikiran dan Karya Pokok

Riwayat hidup Kierkegaard berbicara banyak tentang ayahnya yang mengutuk Tuhan waktu setengah mati kelaparan, kepergian guruhnya, dan krisis cintanya waktu putus dengan Regina Olsen, telah melukiskan perubahan kierkegaard dari pemuda yang sangat handsome menjadi lelaki yang jelek, dan yang menarik hanyalah pemikirannya.

Meskipun Kierkegaard tidak memperhatikan sejarah dan tidak bergaul dengan orang setempat dan acuh-acuh terhadap hal-hal yang

¹¹⁾ Ibid , hal . 110

terjadi di Kopenhagen, dia memang anak dari zamannya.¹²⁾ Kesehatan Kierkegaard adalah sangat lemah namun ia terus menerus menulis tentang pemikirannya terhadap hidup yang penuh dengan kepahitan dan penderitaannya, ketakutan dan putus asa, rasa was-was dan khawatirnya sehingga ia disebut sebagai orang yang sangat romantis.¹³⁾

Kierkegaard menghabiskan seluruh masa hidupnya di Kopenhagen, dengan perkecualian beberapa kali perjalanan yang diadakannya ke Berlin.

Kierkegaard memperhatikan eksistensi manusia sebagai pribadi dan menekankan posisi penting dalam diri seorang yang bereksistensi, bersama dengan eksistensinya tentang segi-segi kesadaran relegius seperti iman, pilihan, keputusan, dan kekuatan. Alur pemikiran ini, akhirnya mengajukan persoalan pokok dalam hidup, artinya bagaimana menjadi seorang kristen yang otentik.

Penekanan kierkegaard terhadap dunia krestiani, khususnya gereja-gerejanya, pendete-pendetanya, dan pribadatannya yang

¹²⁾ Drs. Maw. Brouwer, Sejarah Filsafat Barat Moderen dan Secaman , Penerbit Alumi, Bandung, 1980 hal . 109

¹³⁾ Prof. Dr. N. Drijarkara SJ , Percikan Filsafat , PT Pembangunan, Jakarta, 1989, hal 67

sangat mistik ini, bahwa ia tidak menerima adanya faktor perantara seperti pendeta, sakramen, gereja yang menjadi penengah antara seorang dengan tuhan. ¹⁴⁾

Manusia itu eksistensi yang menurut Kierkegaard berarti manusia ada karena persetujuannya dan kemauannya yang merdeka yang ditunjukkan dalam sikapnya, sehingga menjadikannya subyek yang konkrit dan ada pada tiap-tiap saat. Ia berpendapat demikian, karena menurutnya kebenaran itu tidaklah terdapat pada suatu sistim yang umum melainkan ada yang konkrit, dalam eksistensi yang individual. Maka menurut Kierkegaard dalam eksistensi manusia itu ternyata, bahwa manusia itu merasa bersalah (berdosa) terhadap Tuhan jadi eksistensi manusia ialah berdosa (ada karena dosa) dan hanya kepercayaan kepada Tuhan dapat menolong mengatasi takut dan putus asa yang disebabkan oleh kedosaan itu, namun dalam kepercayaan ini manusia harus berani mengambil resiko. ¹⁵⁾

Tekanan besar yang diletakkan pada individu dalam pemikiran Kierkegaard tampak lebih nyata dalam karya-karyanya.

¹⁴⁾ Drs. Save M. Dagun, *Op Cit*, 50

¹⁵⁾ Prof. IR. Poedjawijatna, *Pembimbing Ke Arah Filsafat*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990, hal 143

Dru membagi seluruh karya Kierkegaard dalam dua bagian besar yang berdiri sendiri. Kelompok pertama ditulis Kierkegaard antara tahun 1845, dengan menggunakan berbagai nama samaran. Kelompok pertama ini mewujudkan suatu karya lengkap semacam “ komedi manusia “ , yang menampilkan berbagai macam ragam tokoh dengan karakter-karakter tersendiri, yang mewakili sudut pandangan yang berbeda satu sama lain, untuk menyatakan maksud pengarang secara tidak langsung. Kelompok ini juga bertalian dengan masalah lampau, dimana sang pengarang menghadirkan kembali apa yang dilihatnya, dibaca , diperkirakan dan dialami. Karya-karya pada kelompok pertama ini terdiri atas karangan-karangan Pseudonym besar, ¹⁶⁾ yaitu :

1. Either / Or (Atau / Atau)
2. Fear and Trembling (takut dan gemetar)
3. Repetition (pengulangan)
4. The Concept of Dread (konsep tentang kecemasan)
5. Stages on Live' s Way (tahap-tahap pada jalan kehidupan)
6. Fragments of Philosophi (fragmen-fragmen filsafat)

¹⁶⁾ Alexander Dru, Op Cit, hal . 20

7. Concluding Unscientific Postscript (catatan akhir kesimpulan yang non ilmiah)

Pada tahun 1841, Kierkegaard mempublikasikan buku pertamanya (disertai MA) “ The Concept of Irony “ , yang merupakan karya asli yang gemilang, yang didalamnya ia berpendirian bahwa pemikiran yang abstrak akan menghilangkan kepribadian manusia. Karena cara itu hanya menekan pada pemikiran akal yang condong tidak mengindahkan orang yang memikirkannya. Dan karya agungnya terjelma dalam “ Concluding Unscientific Postscript “ (1846) , yang mengukapkan ajaran-ajaran Kierkegaard yang bermuara pada kebenaran subyek.¹⁷⁾

Jika kelompok pertama dapat dianggap mewakili apa yang dilihat dan dialami, maka kelompok karya kedua dapat dipandang sebagai pembentangan misinya ; mereka merupakan suatu klasifikasi mengenai maksud dan tujuan yang terkandung dalam karya kelompok pertama. Perbedaan yang terlihat antara dua kelompok itu, ialah pada penggunaan metode penulisan yang berbeda. Kelompok karya kedua ini diterbitkan dengan menggunakan namanya sendiri, dengan memakai metode komunikasi langsung, dan terdiri atas :

¹⁷⁾ Drs. Save M.Dagun, Op Cit, 47 - 48

1. Edifying Discourse in Very Yenor (ceramah-ceramah pebaikan dalam berbagai tujuan)
2. Woks of Love (karya-karya mengenai cinta)
3. The Liliesof The Fields end the Birds of the Air (bunga bakung dipadang dan burung-burung di udara)
4. The Sickness Unto Death (kesakitan hingga kematian)
5. The Preesnth Age and Two Minor Ethico-Rrelegiuos Treatises (zaman sekarang dua naska ethiko relegius kecil)
6. The point of View (sudut pandangan)
7. Purufy Your Hearts (murnnikah hatimu)
8. Consider The Lilies (merenungkan bunga bakung)
9. Christian Discourses (ceramah-ceramah kristiani)
10. Training in Cristianity (latihan-latihan dalam kristianitas)
11. For Selft Examination and judge For Your self (untuk pengujian-pengujian diri dan penilaian dengan dirimu sendiri)
12. Attack Upon " Christendom " (serangan terhadap kekritenan), dan
13. The Jornals (jurnal-jurnal)

C. Pengaruh Pemikiran Kierkegaard

Sebelumnya telah diperkenalkan orang-orang yang besar pengaruhnya terhadap diri Kierkegaard hingga akhirnya

mempengaruhi corak dan pemikirannya. Mereka itu adalah ayahnya sendiri (Michael Pederson) , Paul Marten Muller dan kekasihnya Regina Olsen. Terutama sekali ayahnya yang telah meninggalkan beban penderitaan terhadapnya.

Kierkegaard juga sebelumnya terpengaruh oleh pemikiran Hegel, namun ia tidak menerima pemikiran Hegel yang menyatakan tentang hal-hal yang umum, karena pemikirannya terfokus pada yang khusus pada individu.

Sebagaimana Kierkegaard mendapat pengaruh mereka semua ini, ia juga memiliki pengaruh terhadap orang lain. Pengaruhnya sebagai seorang filsuf baru diakui oleh tokoh-tokoh dari berbagai aliran setelah ia meninggal . Namun bertahun-tahun lamanya namanya tidak dikenal, dikarenakan karya-karyanya yang ditulis dalam bahasa Denmark. Baru pada akhir abad ke - 19 karya karyanya itu mulai diterjemahkan.

Mula-mula pengaruhnya terutama dirasakan dalam bidang teologi, kemudian ia menjadi sumber inspirasi yang penting sekali untuk aliran filsafata abad 20 yang disebut dengan

eksistensialisme.¹⁸⁾ Dan bersama Nietzsche ia dianugerah sebagai ayah seluruh filsafat eksistensialisme dalam abad ini.¹⁹⁾

Pada pokoknya filsafat Kierkegaard menjelaskan tentang sikap hidup manusia yang dijalani melalui tahap-tahap perkembangannya dengan tujuan untuk mencapai eksistensinya. Jadi dalam eksistensinya ini merupakan cara bagaimana manusia menentukan sikapnya dalam kehidupan, artinya hidup dan ada.

Karena Kierkegaard merupakan seorang pemikir religius maka wajar saja jika pemikirannya dibaca oleh teolog-teolog maupun oleh filsuf kristiani. Mereka yang menyatakan telah terpengaruh oleh Kierkegaard itu adalah Karl Barth, Karl Jaspers dan Gabriel Marcel.²⁰⁾ Dan pengaruhnya juga terdapat dalam filsafat fenomenologi, karena pemikirannya terkandung dalam unsur-unsur fenomenologi yaitu dalam fenomenologi religius.²¹⁾ Akhirnya Kierkegaard masih tetap berpengaruh, terutama di Denmark,

¹⁸⁾ Prof. K. Bertens, Ringkasan Sejarah Filsafat, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1996, hal. 84

¹⁹⁾ Harry Hamersina, Tokoh-tokoh Filsafat Barat Moderen, PT Gramedia, Jakarta, 1992, hal. 79

²⁰⁾ Ibid 78

²¹⁾ K. Bertens, Fenomenologi Eksistensial, PT Gramedia, Jakarta, 1987, hal. 11

Swedia, dan Norwegia dengan dibicarakan tentang suatu Kierkegaard Renaissance.²²⁾

²²⁾ Harry Hamersma Loc Cit, 79